

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Datuk godang adalah cerita atau mitos yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Datuk godang adalah panggilan dari masyarakat Kelurahan Balai Raja kepada gajah. Masyarakat Balai Raja percaya jika gajah adalah satwa liar yang paling besar dan kuat di habitatnya yaitu hutan, karena pada dulunya wilayah Kelurahan Balai Raja ini adalah hutan yang merupakan sebagai tempat tinggal satwa liar termasuk gajah dan juga sebagai perlintasan gajah.

Cerita yang dimiliki oleh Masyarakat Balai Raja ini dapat dijadikan sebuah cara untuk mengontrol perilaku dalam bermasyarakat, terutama sifat dan etika masyarakat dalam melakukan sesuatu. Menurut masyarakat *datuk godang* akan marah ketika manusia melakukan kegiatan atau perilaku yang buruk seperti, mesum, berkata kotor, sombong, dan menentang *datuk*.

Masyarakat Sakai pada zaman dahulu itu hidup secara berdampingan dengan satwa liar, maksudnya tidak ada konflik yang terjadi. Pada saat itu masyarakat Sakai memiliki mantra khusus untuk berbagi wilayah hutan dengan satwa liar ataupun roh yang ada di wilayah hutan tersebut. Pada zaman itu masyarakat Sakai masih memahami yang namanya *reinkarnasi* pada manusia, sehingga mereka menganggap satwa dan pepohonan yang ada didalam hutan adalah keluarga mereka yang telah meninggal dan bereinkarnasi.

Masyarakat Balai Raja menganggap gajah sebagai satwa yang di hormati, disegani, tertua dan terkuat yang ada didalam hutan. Menurut pemahaman masyarakat perihal mitos *datuk godang* adalah bagaimana

masyarakat dapat memahami apa yang boleh dan tidak boleh diperbuat dilingkungan sosial sesama makhluk hidup. Berdasarkan cerita-cerita yang telah disampaikan oleh informan membuktikan kalau serangan dari *datuk godang* dapat berakibat fatal atau kehilangan nyawa.

Dampak berkembangnya populasi manusia dan semakin banyaknya kebutuhan manusia, hingga pada akhirnya wilayah hutan yang merupakan habitat gajah dan satwa liar lainnya makin lama semakin habis karena pembukaan lahan oleh manusia. Gajah berjalan sesuai lintasan yang telah mereka lalui selama ini, hingga pada akhirnya jika gajah memasuki pemukiman atau perkebunan masyarakat berarti itu dahulunya adalah lintasan gajah.

B. Saran

a. Untuk masyarakat Balai Raja

Mitos dapat dijadikan sebagai kontrol sosial bagi masyarakat Balai Raja, mitos ini perlu diperjelas lagi penceritaannya dikalangan masyarakat Sakai dan masyarakat Balai Raja, karena tidak seluruh masyarakat yang memahami sejarah *datuk godang* tersebut. Ini membuktikan penceritaan mitos *datuk godang* telah terputus oleh generasi sekarang. Diharapkan mitos *datuk godang* bisa kembali dipahami dan diperjelas dalam bentuk tulisan agar dapat dibaca dan dimengerti oleh seluruh masyarakat Balai Raja, maka dari itu perlunya beberapa penelitian yang mengkaji tentang gajah atau *datuk godang*.

Butuh penelitian terhadap jenis hutan dan tumbuhan untuk makanan satwa didalam habitat dan pendataan jenis satwa liar yang ada didalam kantong habitat Balai Raja. Tujuan nya untuk menentukan strategi apa yang akan dilakukan untuk kedepannya dengan tujuan menjaga satwa

liar dan habitat nya serta untuk mengupayakan hidup damai antara gajah dan manusia.

Diharapkan kepada masyarakat untuk tidak menyakiti atau membuat gajah merasa terancam dengan keberadaan mereka di wilayah masyarakat, karena ini tak hanya berdampak pada gajah, tetapi juga dapat berdampak kepada nyawa dan property masyarakat seperti rumah dan kendaraan yang dapat diserang oleh gajah jika mereka merasa terancam.

Alangkah bagusnya jika hidup berdampingan dengan berbagi makanan dan membiarkan gajah memakan beberapa pokok tanaman yang ada di kebun masyarakat, lalu masyarakat menanam tanaman pakan untuk gajah di sebuah areal yang telah ditentukan agar tidak memakan terlalu banyak di kebun masyarakat.

b. Untuk Lembaga Konservasi

Diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melakukan penceritaan kembali melalui sebuah tulisan tentang *datuk godang* dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mengatasi konflik antara gajah dan manusia dengan melakukan penanaman tanaman hutan dengan beragam macam jenis pepohonan untuk dijadikan sebagai tempat berteduh *datuk godang* di siang hari..

Diharapkan kepada lembaga konservasi yang berada di sekitaran kantong habitat Balai Raja untuk mengusahakan pembibitan tanaman yang lebih banyak lagi ditanam di areal perlintasan gajah, jika areal perlintasan gajah berada didalam kebun masyarakat, diusahakan dengan menanam tanaman pakan gajah disepanjang perlintasan. Untuk melakukan

penanaman itu butuh kerja sama dengan masyarakat agar bisa berbagi sedikit lahan perkebunan mereka demi kelancaran dalam mengatasi konflik yang terjadi.

